

Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Jember dalam Mengerjakan Tugas Akhir

Ina Wardanis¹, Iin Ervina², Ria Wiyatfi Linsiya³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember; lnawardanis88@gmail.com, linervina@unmuhjember.ac.id, ria.wiyatfi@unmuhjember.ac.id

Abstrak: problem solving merupakan suatu pencarian jalan keluar yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan berbagai cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan *self-efficacy* merupakan keyakinan diri individu terkait dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi UM Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *self efficacy* dan kemampuan problem solving dimana nilai sig. 2-tailed $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan problem solving. Kontribusi variabel sebesar 0,935 yang dilihat dari R square dapat diinterpretasikan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 93,5% terhadap variable Y dan 6,5 % lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain diluar variable X yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya faktor kebiasaan, rasa aman, ekonomi, ketidak pastian, dan persepsi (Rinawati, 2011).

Katakunci: Kemampuan Problem Solving, Psikologi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2008>

*Correspondensi: Ria Wiyatfi Linsiya

Email: ria.wiyatfi@unmuhjember.ac.id

Received: 05-03-2024

Accepted: 17-04-2024

Published: 26-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Problem solving is a search for a solution carried out by individuals using various methods to solve the problems being faced. Meanwhile, self-efficacy is an individual's self-confidence related to one's ability to complete the tasks or problems being faced by the individual. This type of research is quantitative. The respondents in this research were final students who were working on their thesis at the Faculty of Psychology, UM Jember. The results of this research show that there is a significant influence between the self-efficacy variables and problemsolving abilities where the sig. 2-tailed $0.000 < 0.05$ means H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means there is a significant influence between self-efficacy and problemsolving abilities. The variable contribution of 0.935 as seen from R square can be interpreted to mean that self efficacy has a contribution effect of 93.5% on variable Y and the other 6.5% can be influenced by other factors outside of variable habits, sense of security, economy, uncertainty, and perception (Rinawati, 2011).

Keywords: Problem Solving Ability, Psychology

Pendahuluan

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi mengandung unsur-unsur untuk memahami penelitian akademik, yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program sarjana (Rahyono, 2010). Menurut Maryaeni (2009), skripsi di Indonesia adalah representasi suatu keluaran ilmiah berupa presentasi hasil penelitian mahasiswa yang membahas suatu masalah atau fenomena dalam bidang keilmuan tertentu

dengan menggunakan kaidah yang berlaku (Patnani, n.d.). Skripsi adalah hasil ilmiah berdasarkan hasil penelitian lapangan atau penelitian literatur dan, tergantung pada subjeknya, ditulis oleh mahasiswa sebagai tugas akhir sebagai bagian dari studi universitas formal.

Mahasiswa semester terakhir setidaknya telah mempersiapkan diri atau telah melakukannya. Desain yang saya gunakan di tempat kerja, tetapi ada beberapa yang lain. Lulusan yang tidak memiliki pendapat tentang judul yang diusulkan saat menulis tesis (Hasin, 2018). Dalam pengerjaan skripsi biasanya mahasiswa akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing sampai skripsi siap di sidangkan di hadapan dosen penguji (Putra & others, 2023). Dalam bimbingan skripsi mahasiswa berhak untuk konsultasi, sharing, dan diskusikan dengan dosen pembimbing. Selama proses bimbingan skripsi, mahasiswa biasanya dikuatkan dalam berbagai bentuk oleh dosen pembimbing berupa motivasi, teguran atau sanggahan, masukan, dll. Dalam pengerjaan skripsi ini biasanya mahasiswa sering mengalami hambatan-hambatan dalam proses penyelesaiannya, Termasuk faktor internal dan eksternal (Sulasamono, 2012). Faktor internal antara lain kurangnya minat dan motivasi mahasiswa, rendahnya kemampuan akademik untuk mengungkapkan masalah dan gagasannya, faktor eksternal antara lain kesulitan dalam mengolah isi dan judul skripsi, serta kesulitan dalam literatur dan data, dan sebagainya. Demikian pula, masalah dengan penasihat akademik selama konseling tesis disertakan (JJ. Siang, 2009). *Problemsolving* merupakan indikasi seberapa kuat seorang individu dalam menghadapi masalah dan ketidak mampuannya dalam menghadapi permasalahannya (Aydogdu, 2014). seseorang, karena factor-faktor berkaitan erat dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Dari beberapa hasil wawancara yang didapat oleh peneliti menyatakan bahwa 12 dari 20 responden tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan masalah, mereka cenderung akan mengerjakan ketika sedang memiliki mood yang baik saja, selebihnya akan membiarkan sampai jangka waktu tertentu, selain itu juga ada beberapa responden yang sengaja tidak mengerjakan karena kesibukan yang tidak bias ditinggalkan misalnya bekerja (Rahman, 2016; Septiani, 2018). Yang ke-2 yaitu factor efektif, misalnya minat, motivasi, tekanan, ketahanan dan kesabaran. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti penelitian ini mengaku tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir karena tidak Pemecahan masalah melibatkan pencarian informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, memilih tindakan alternatif, memungkinkan individu untuk mempertimbangkan alternatif tersebut dalam kaitannya dengan hasil yang akan dicapai, dan akhirnya mengambil tindakan. Menurut Charles & Laster, Kaur Brinderject (Yuliyani & others, 2017), beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah antara lain faktor pengalaman, dan faktor pengalaman (Solso & others, 2007) tersebut antara lain adalah usia, termasuk faktor lingkungan atau pribadi seperti pengetahuan, atau pengetahuan tentang pemecahan masalah. strategi. Selain itu minat, motivasi, tekanan, ketahanan dan kesabaran menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan problem solving memiliki support system baik dari keluarga ataupun lingkungan, sehingga sebagian dari mereka lebih memilih untuk membiarkan skripsinya terbengkalai begitu saja dan akan melanjutkan ketika sudah memiliki motivasi atau mood yang bagus. Yang ke-3 yaitu faktor kognitif, seperti wawasan yang dimiliki, kemampuan menganalisa, dan sebagainya.

Kemampuan pemecahan masalah setiap individu berbeda-beda berdasarkan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri, yang disebut *self-efficacy* (Ling & Catling, 2012; Sundari, 2022). *Self-efficacy* memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan individu. Orang dapat mencapai potensi penuh mereka ketika mereka didukung oleh rasa *self-efficacy*. Bandura (1991) menunjukkan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi tampil lebih baik karena mereka memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas dan perilaku dengan sukses. Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana individu dapat merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Ghufron, 2012). Ketika mahasiswa dihadapkan dengan tugas atau masalah yang membuat stres, keyakinan individu tentang kemampuan mereka sendiri (*self-efficacy*) memengaruhi respons mereka terhadap situasi stres tersebut (Bandura, 1997). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dengan efikasi diri tinggi secara signifikan lebih membantu dalam mengambil keputusan pemecahan masalah ketika dihadapkan pada tekanan atau masalah dibandingkan dengan orang dengan efikasi diri tinggi Masu. Mereka memiliki *self-efficacy* yang rendah sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara memadai. Hal ini sesuai dengan gambaran Mirasari (Hartoni, 2016) bahwa orang yang menghadapi dan tidak menyelesaikan masalah memiliki kepercayaan diri yang rendah, prestasi akademik yang buruk, hubungan yang lemah dengan teman, dll.

Metode

Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian dilakukan untuk menemukan penjelasan yang objektif tentang sesuatu yang ingin diukur. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel *self efficacy* dan variabel kemampuan problem solving.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian terdiri dari 102 mahasiswa psikologi yang telah menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling dan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti (dengan karakteristik yang cocok) dapat digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri 30 aitem dan skala pemecahan masalah 36 aitem setelah dilakukan uji perbaikan berdasarkan hasil penelitian. Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 21 dengan bantuan Ms. Excel 200

Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner skala likert dengan indikator poin Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Model dalam skala likert ini terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data lanjutan

pada penelitian ini adalah Skala *self efficacy* dan dengan jumlah item sejumlah 30 butir dan Skala kemampuan problem solving 36 butir.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu survei online menggunakan Google Forms dan distribusi survei offline. Besar sampel yang terkumpul dalam penelitian ini adalah 83 siswa, dengan 64 responden perempuan dan 19 laki-laki. Responden berusia antara 20 dan 26 tahun dan lahir antara tahun 2016 dan 2019 (Saifuddin, 2022). Hasil uji validitas skala pemecahan masalah dinyatakan valid untuk 32 individu dengan tingkat signifikansi 5% dan koefisien korelasi 0,000 sampai dengan 0,003. 36 item. Hasil uji validitas skala *self-efficacy* menunjukkan bahwa 29 dari 30 item divalidasi dengan koefisien korelasi antara 0,000 dan 0,052, sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai *self-efficacy* dan pemecahan masalah yang dihitung ternyata linier. itu Variabelnya adalah $0,000 < 0,05$, menunjukkan pengaruh yang besar antara variabel *self-efficacy* dengan variabel kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil uji analisa linierity yang dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *self efficacy* dan kemampuan problem solving dimana nilai sig. 2-tailed $0,000 < 0,05$. Kontribusi variabel sebesar 0,936 yang dilihat dari R square dapat diinterpretasikan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 93,6% terhadap variabel Y dan 6,4 % lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya faktor kebiasaan, rasa aman, dan ketidak pastian (Rinawati, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (83 mahasiswa) sekitar 45 (54%) mahasiswa mampu menangani masalah atau kendala yang mereka hadapi, percaya pada kemampuan yang dimiliki dirinya, mampu berpikir positif ketika mendapatkan kendala saat mengerjakan skripsi, dan memiliki kegigihan dalam menyelesaikan skripsi (Baihaqi & Sadjah, 2016). Sedangkan sisanya yaitu 38 mahasiswa (46%) dari 83 subjek mahasiswa akhir Fakultas Psikologi UM Jember memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, yang artinya mahasiswa tersebut kurang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. dimana kategori rendah ini memiliki karakteristik subjek yang kurang mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, tidak yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai sesuatu untuk dihindari, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, dan merasa terpuruk ketika mengalami kegagalan (Chen, 2020; Lin, 2019).

Hal ini konsisten dengan temuan Bandura dan Wood (1989) bahwa *self-efficacy* melalui motivasi individu dan prestasi kerja yang telah ditentukan memainkan peran penting dalam proses regulasi. Aspek *self-efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Bandura (1991) menyatakan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi tampil lebih baik karena memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk berhasil dalam aktivitas dan perilaku. Tidak seperti orang dengan *self-efficacy* rendah, mereka cenderung enggan dan tidak mau

meminta bantuan dalam situasi sulit atau tugas yang sangat kompleks (Kim, 2018; Zhou, 2020).

Gusti Nugraha, dalam penelitian sebelumnya berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa: Menguji Peran Self-Efficacy,” juga menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tingkat tinggi secara otomatis dapat beradaptasi dengan kehidupan masa depan. Sebagian besar apa yang siswa lakukan cenderung terfokus pada tujuan (Hendriana, 2018). Semakin tinggi efikasi diri siswa, maka akan semakin percaya diri mereka dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai, dan semakin percaya diri mereka dalam mencapai tujuan tersebut (Hwang, 2021). Keterlibatan siswa dimulai dengan ide, tetapi membangun pengetahuan mendorong tindakan untuk mengembangkan keterampilan. Sistem kognitif yang dikuasai memberi setiap individu kesempatan untuk merasakan rangsangan dalam dan luar mereka sendiri. Semakin tinggi efikasi diri, semakin menantang hasil dan tujuan, dan semakin percaya diri seseorang dalam hasil tersebut (Duffy, 2020; Shanta, 2022). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki citra sukses dalam apapun yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Di sisi lain, siswa dengan *self-efficacy* rendah mengantisipasi lingkungan yang mungkin gagal dalam mencapai tujuan mereka.

Kemudian muka sebab kodrat komplikasi solving sejumlah 42 (51%) semenjak 83 pelapor anak didik ekses Fakultas psikologi UM Jember menyimpan stadium komplikasi solving yang tinggi, dimana bani tinggi ini menyimpan sifat pelajaran yang mampu berbicara awal bab sifat semenjak obyek atau situasi, mengkatogerikan obyek atau ide, memajukan atau menambahkan perpautan antar obyek atau ide, berbicara bab harapan yang berbeda (SURATNO, 2020). Sedangkan sisanya yaitu 41 (49%) semenjak 83 pelapor anak didik ekses Fakultas Psikologi UM Jember menyimpan stadium kodrat komplikasi solving yang rendah, yang artinya anak didik tertulis tidak mampu bagian dalam mengendalikan komplikasi atau halangan yang sedang dihadapi saat mengendalikan instansi ekses atau skripsi. Menurut Charles dan Laster bagian dalam Kaur Brinderject (Yuliyani & others, 2017), tersua tiga konstituen yang bisa menawan kodrat komplikasi solving seseorang, diantaranya: Faktor pengalaman, setia dunia ataupun personal serupa usia, pendapat atau ilmu, pendapat sketsa penyelesaian unit, pendapat bab lingkungan unit dan bobot unit. Kedua konstituen efektif, misalnya minat, motivasi, logat kecemasan, imunitas terhadap ambiguitas, imunitas dan kesabaran. Ketiga yaitu konstituen kognitif, serupa kodrat membaca, berwawasan (*spatial ability*), kodrat menganalisis, kesaktian menaksir dan sebagainya (Fitriani, 2020).

Dari aspek retensi keterampilan pemecahan masalah, aspek pendekatan atau penghindaran cenderung tinggi, hingga 50 dari 83 (60%) cenderung memilih pendekatan untuk kegiatan pemecahan masalah. daripada menghindarinya. Sisanya 33 (40%) dari 83 subjek termasuk dalam kategori rendah, namun subjek tersebut cenderung menghindari kegiatan pemecahan masalah (Son, 2020). Mengenai pengendalian diri, 47 dari 83 subjek (57%) ditemukan memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi, artinya siswa mampu mengendalikan dan mengelola stres dan ledakan emosi. Selebihnya 36 subjek (43%) mahasiswa pascasarjana Psikologi UM Jember menunjukkan pengendalian diri yang rendah, yang berarti bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam

mengendalikan dan mengelola stres (Hobri, 2020; Rokhmat, 2019). Lalu ada ledakan. Dan dari segi kepercayaan diri, 46 dari 83 subjek (55%) dinilai dalam kategori tinggi. Artinya subjek yang percaya diri mampu menemukan solusi dari masalah dan bertindak mandiri ketika menemui kendala saat mengerjakan makalahnya. H. Saat menghadapi hambatan, subjek cenderung mengatasinya tanpa menunggu bantuan orang lain. Beberapa subjek dalam penelitian ini cenderung menyukai tantangan dan mampu tetap tenang meskipun menemui kendala dalam menyelesaikan skripsinya (Al-Khateeb, 2018; Samo, 2018). Selebihnya 37 subjek (45%) termasuk dalam kategori rendah, namun subjek tidak percaya diri dalam mencari solusi dari permasalahan saat menemui kendala saat menulis makalah, dan saat menemui kendala, dll tidak mampu bertindak mandiri. Peneliti tidak menyukai tantangan dan cenderung merasa cemas dan khawatir ketika menemui hambatan dalam menyelesaikan makalahnya (Wongsila, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah pada saat penulisan disertasi dan disertasi oleh mahasiswa pascasarjana Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. . Mempertimbangkan nilai R-squared yang dihasilkan sebesar 0,936 dan diplot sebesar 93,6%, kita dapat menginterpretasikan bahwa variabel independen, *self-efficacy*, memiliki pengaruh sebesar 93,6% terhadap variabel Y, memberikan kontribusi sebesar 6,4%. Dipengaruhi oleh faktor lain. di luar variabel X, tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Khateeb, M. A. (2018). The effect of teaching mathematical problems solving through using mobile learning on the seventh grade students' ability to solve them in Jordan. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 12(3), 178–191. <https://doi.org/10.3991/ijim.v12i3.8713>
- Baihaqi, M., & Sadja'ah, E. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. PT Refika Aditama.
- Chen, J. (2020). Blended learning in basic medical laboratory courses improves medical students' abilities in self-learning, understanding, and problem solving. *Advances in Physiology Education*, 44(1), 9–14. <https://doi.org/10.1152/advan.00076.2019>
- Duffy, G. (2020). An investigation of the role of spatial ability in representing and solving word problems among engineering students. *Journal of Engineering Education*, 109(3), 424–442. <https://doi.org/10.1002/jee.20349>
- Fitriani, N. (2020). An initial observation of learning devices and mathematical problem solving ability of senior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012067>
- Hasin, I. (2018). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IPA Miftahul Ulum Jatiroto Lumajang*.

- Hendriana, H. (2018). The role of problem-based learning to improve students' mathematical problem-solving ability and self confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291–299. <https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5394.291-300>
- Hobri. (2020). The effect of jumping task based on creative problem solving on students' problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 387–406. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>
- Hwang, Y. (2021). The relationship between self-directed learning and problem-solving ability: The mediating role of academic self-efficacy and self-regulated learning among nursing students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041738>
- Kim, J. Y. (2018). The role of problem solving ability on innovative behavior and opportunity recognition in university students. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40852-018-0085-4>
- Lin, Y. T. (2019). Impacts of a flipped classroom with a smart learning diagnosis system on students' learning performance, perception, and problem solving ability in a software engineering course. *Computers in Human Behavior*, 95, 187–196. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.036>
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Erlangga.
- Patnani, M. (n.d.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Jurnal Psychogenesis*, 1(2), June 2013.
- Putra, G., & others. (2023). Problem Solving Ability Pada Mahasiswa: Menguji Peran Self-Efficacy. *Journal Of Psychological Research*, 2(4).
- Rahman, A. (2016). *Metode Penelitian Psikologi Langkah Cerdas Menyelesaikan Skripsi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmat, J. (2019). A strategy of scaffolding development to increase students' problem-solving abilities: The case of physics learning with causalitic-thinking approach. *Journal of Turkish Science Education*, 16(4), 569–579. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.8>
- Saifuddin, A. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi*. PT Prenadamedia Group.
- Samo, D. D. (2018). Culture-based contextual learning to increase problem-solving ability of first year university student. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 81–93.
- Septiani, R. (2018). *Hubungan Antara Self Efikasi dengan Problem Solving Dalam Mengerjakan Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Shanta, S. (2022). T/E design based learning: assessing student critical thinking and problem solving abilities. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(1), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s10798-020-09608-8>
- Solso, R. L., & others. (2007). *Psikologi Kognitif, Edisi Kedelapan*. PT Erlangga.
- Son, A. L. (2020). Students' mathematical problem-solving ability based on teaching models intervention and cognitive style. *Journal on Mathematics Education*, 11(2), 209–222. <https://doi.org/10.22342/jme.11.2.10744.209-222>
- Sulasamono, B. (2012). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28(2).

- Sundari, S. (2022). *Pengaruh Faktor Emosi Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- SURATNO, S. (2020). Exploring a Direct Relationship between Students' Problem-Solving Abilities and Academic Achievement: A STEM Education at a Coffee Plantation Area. *Journal of Turkish Science Education*, 17(2), 211–224. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.22>
- Wongsila, S. (2019). Enhancing grade 12 students' critical thinking and problem-solving ability in learning of the STS genetics and DNA technology unit. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 215–235. <https://doi.org/10.17478/jegys.549005>
- Yuliyani, & others. (2017). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130–143.
- Zhou, D. (2020). Teacher-student relationship and mathematical problem-solving ability: mediating roles of self-efficacy and mathematical anxiety. *Educational Psychology*, 40(4), 473–489. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1696947>